

## **BAB IV**

### **REPRESENTASI NILAI SINKRETISME DALAM PRAKTIK KEHIDUPAN DI NEGERI PELAUW KABUPATEN MALUKU TENGAH**

Bab ini merupakan bagian inti dari penelitian yang membahas temuan lapangan dan analisis mendalam mengenai pandangan dan pemikiran sejumlah informan yang memaparkan secara langsung sinkretisme di Negeri Pelauw pada kehidupannya sehari-hari. Bab ini terdiri dari tiga subbab utama, yaitu gambaran umum negeri Pelauw, faktor yang mempengaruhi terbentuknya nilai sinkretisme, serta representasi nilai sinkretisme dalam praktik kehidupan masyarakat.

#### **4.1 Gambaran Umum Negeri Pelauw**

Negeri Pelauw merupakan salah satu negeri adat di Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Masyarakatnya dikenal kuat menjaga nilai-nilai tradisional yang diwarisi dari leluhur, termasuk sistem kepemimpinan adat, hukum adat, serta ritual dan simbol budaya yang khas. Pada saat yang sama, agama Islam telah menjadi landasan spiritual utama masyarakat sejak berabad-abad lalu, menjadikan Pelauw sebagai contoh menarik dari fenomena sinkretisme antara agama dan adat.

Masyarakat Negeri Pelauw dapat dipahami sebagai masyarakat pesisir yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang khas. Secara geografis, masyarakat pesisir umumnya bermukim di wilayah dekat pantai yang menjadikan laut sebagai pusat orientasi kehidupan mereka. Laut tidak hanya berfungsi sebagai

sumber penghidupan utama, seperti perikanan dan perdagangan, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang mengandung nilai-nilai spiritual dan budaya. Dalam konteks Negeri Pelauw, laut merupakan bagian penting dari kosmologi masyarakat, di mana hubungan manusia dengan alam dijaga melalui kearifan lokal yang dituangkan dalam sistem adat seperti *sasi*. Sistem *sasi* ini menunjukkan bahwa masyarakat Negeri Pelauw memiliki kesadaran ekologis yang tinggi dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, melalui aturan adat yang dilandasi oleh nilai religiusitas Islam, seperti pembacaan doa dan ayat suci sebelum pembukaan atau penutupan masa *sasi*.

Selain itu, masyarakat pesisir dikenal memiliki sifat keterbukaan terhadap budaya luar akibat posisi geografis mereka yang strategis sebagai titik temu berbagai jaringan perdagangan dan migrasi. Negeri Pelauw, yang berada di Pulau Haruku dan menjadi bagian dari kepulauan Maluku, telah sejak lama menjadi tempat masuknya pengaruh luar, khususnya Islam yang dibawa oleh para pedagang. Proses islamisasi ini tidak bersifat koersif atau menggantikan sistem adat yang telah ada, melainkan berdialog secara kultural, sehingga menciptakan bentuk sinkretisme yang khas. Dalam hal ini, keterbukaan masyarakat Pelauw terhadap unsur budaya luar tidak menjadikan mereka kehilangan identitas, tetapi justru mendorong terbentuknya integrasi nilai antara adat dan Islam. Hal ini memperkuat temuan Clifford Geertz dalam kajian sinkretisme, di mana masyarakat lokal tidak menerima ajaran agama secara mutlak, tetapi menyesuaikan dengan sistem kepercayaan dan budaya yang telah eksis.

Dari sisi struktur sosial, masyarakat Pulauw menampilkan ciri khas masyarakat adat yang berlandaskan pada prinsip kolektivitas dan kekerabatan. Hubungan antarwarga diikat oleh nilai-nilai masohi (gotong royong), penghormatan terhadap tetua adat dan tokoh agama, serta pelestarian rumah *soa* sebagai pusat kehidupan keluarga besar. Dalam kehidupan sehari-hari, pembagian peran berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kedudukan adat tetap dipraktikkan, namun dijalankan secara harmonis dengan prinsip-prinsip Islam. Sebagai contoh, perempuan tetap memiliki peran aktif dalam aktivitas sosial dan spiritual, seperti mempersiapkan makanan secara gotong royong saat ada ritual adat atau kegiatan keagamaan, yang dalam pandangan antropologi mencerminkan adanya relasi gender berbasis budaya lokal yang bersifat inklusif.

Masyarakat Pulauw juga dapat dikategorikan sebagai komunitas adat religius yang menjadikan adat dan agama sebagai dua sumber nilai utama dalam kehidupan mereka. Dalam kajian antropologi budaya, praktik keagamaan yang menyatu dengan adat seringkali dianggap sebagai bentuk religiositas lokal yang lahir dari hasil negosiasi panjang antara spiritualitas leluhur dan ajaran agama formal. Upacara-upacara seperti *Ma'atenu*, pelantikan raja, hingga ritual pernikahan menunjukkan bahwa simbol, makna, dan tata cara adat tetap dipertahankan meskipun telah diislamisasi. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat Pulauw tidak melihat adat dan Islam sebagai dua sistem yang bertentangan, melainkan sebagai dua unsur yang saling memperkuat dan membentuk jati diri kolektif mereka.

Dengan demikian, karakteristik masyarakat Pulau sebagai masyarakat pesisir sekaligus masyarakat adat dalam perspektif antropologi budaya menunjukkan adanya sistem sosial dan budaya yang kompleks, di mana ruang geografis, struktur sosial, dan nilai-nilai religius saling berkelindan membentuk identitas komunitas yang khas. Kehidupan masyarakat Pulau memperlihatkan bahwa sinkretisme bukan hanya bentuk kompromi budaya, melainkan juga strategi kultural untuk mempertahankan kelangsungan nilai-nilai lokal dalam menghadapi arus perubahan zaman.

(**Gambar 4.1** Para Perempuan yang sedang bergotong royong untuk memasak)



(**Sumber:** Dokumentasi Zanja, 03 Mei 2025)

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Negeri Pulau mempraktikkan bentuk-bentuk budaya yang menunjukkan interaksi dan integrasi antara adat dan ajaran Islam. Hal ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ritual adat, sistem sosial, hingga norma-norma yang

mengatur hubungan antarmanusia dan manusia dengan lingkungan. Masyarakatnya tergolong sebagai komunitas adat Muslim yang telah mengalami proses Islamisasi sejak berabad-abad lalu. Namun demikian, proses tersebut tidak menghapus eksistensi nilai-nilai adat yang telah hidup lebih dahulu. Hal inilah yang melatarbelakangi terbentuknya praktik kehidupan masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai sinkretisme.

**(Gambar 4.2** Warga Mengikuti Ritual Ma'atenu)



**(Sumber:** Dokumentasi Zanja, 03 Mei 2025)

Pelauw mempertahankan sistem pemerintahan adat yang khas dengan keberadaan raja dan Saniri Negeri (semacam dewan adat) yang berperan penting dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan ritual. Sistem sasi sebagai bentuk pengelolaan sumber daya alam mencerminkan kesinambungan antara nilai adat dan kepercayaan religius, di mana sebelum dan sesudah pelaksanaan sasi, dilakukan doa-doa Islami. Ini menjadi simbol bahwa adat tidak berdiri sendiri, tetapi telah melebur dengan spirit Islam.

(Gambar 4.3 Pelantikan Raja Negeri Pelauw)



(Sumber: Dokumentasi Zanja, 6 Februari 2025)

#### 4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Nilai Sinkretisme di Negeri Pelauw

Dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, proses pertemuan antara berbagai unsur budaya, agama, dan tradisi lokal kerap melahirkan bentuk-bentuk akulturasi dan sinkretisme yang khas. Sinkretisme sebagai hasil dari proses adaptasi dan negosiasi antar nilai-nilai sosial dan religius menjadi salah satu fenomena penting dalam kajian antropologi budaya. Negeri Pelauw, yang terletak di wilayah Maluku Tengah, merupakan salah satu contoh komunitas adat yang menunjukkan pola interaksi sosial-religius yang kompleks dan dinamis. Keberadaan nilai-nilai sinkretis dalam masyarakat Pelauw mencerminkan suatu konstruksi sosial yang dibentuk melalui sejarah panjang interaksi budaya dan kepercayaan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis

faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya nilai sinkretisme di Negeri Pelauw guna memahami dinamika identitas kultural masyarakat setempat secara lebih komprehensif.

#### **4.2.1 Sejarah dan Warisan Budaya**

Islam masuk ke Maluku tidak melalui ekspansi militer, tetapi perdagangan dan perkawinan. Interaksi ini menciptakan penerimaan yang bersifat inklusif dan terbuka terhadap unsur-unsur luar. Informan berinisial T.S seorang Pria berumur 51 tahun yang mengetahui sedikitnya sejarah di negeri tersebut menjelaskan bahwa Masyarakat tidak memisahkan adat dari Islam, karena keduanya berkembang bersama sejak awal. Proses panjang interaksi antara masyarakat lokal dengan penyebar agama Islam telah menciptakan ruang dialog antara adat dan agama.

Sejarah menunjukkan bahwa Islam masuk ke Negeri Pelauw tidak secara koersif, tetapi melalui pendekatan kultural dan diplomasi yang menghargai struktur sosial dan nilai-nilai adat yang telah ada sebelumnya. Beliau menjelaskan bahwa sejak ratusan tahun yang lalu islam sudah ada di pulau ini namun tidak menyebar luas seperti yang terjadi di pulau jawa, namun sejak ratusan tahun lalu juga mereka sudah hidup berdampingan dengan alam dan juga beliau mengatakan bahwa tanpa leluhur mereka yaitu orang-orang yang lahir sebelum mereka ada maka kehidupan yang sampai sekarang mereka jalani itu tidak akan pernah terjadi. Maka beliau mengatakan selain mereka meyakini adanya Allah SWT mereka juga meyakini leluhur mereka akan selalu ada membersamai mereka agar terhindar dari mara bahaya serta beliau juga

menjelaskan bahwa alam juga lah yang sudah memberi mereka kehidupan hingga saat ini maka mereka juga tidak berani untuk melakukan tindakan gegabah yang akan membuat alam murka.

( **Gambar 4.4** Wawancara dengan salah satu narasumber tentang sejarah)



(Sumber: Dokumentasi Zanja, 29 Januari 2025)

#### 4.2.2 Peran Tokoh Adat dan Agama

Tokoh adat dan tokoh agama di Negeri Pelauw memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara adat dan Islam. Mereka menjadi mediator yang memastikan nilai-nilai adat tidak bertentangan dengan ajaran agama, sekaligus menjaga agar praktik keagamaan tidak mengabaikan aspek lokalitas dan kearifan tradisional.

Harmonisasi ini menciptakan rasa saling menghormati dan keterikatan batin dalam masyarakat. Tokoh adat (raja, saniri) dan tokoh agama (imam, modin) bekerja sama dalam berbagai ritual. Keduanya saling melengkapi.

Kehadiran tokoh agama dalam upacara adat menandakan bahwa Islam tidak menolak adat, tetapi mengawal agar pelaksanaannya tidak bertentangan dengan akidah. Seorang informan berinisial K.S seorang pria berusia 69 tahun yang saat ini sedang menduduki kursi jabatan juru rumah soa (adat) menjelaskan bahwa nilai adat dan agama yang berlangsung di negeri ini adalah hal yang sudah ratusan tahun lamanya berlangsung, saat sebelum dan sesudah ritual adat mereka akan selalu melakukan pembacaan doa oleh para tetua sebagai simbol bahwa meskipun mereka melakukan sebuah tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka, namun mereka tetap menjalankannya sesuai dengan ketentuan agama islam.

(Gambar 4.5 Wawancara dengan Tokoh Adat Penjaga Rumah Soa)



(Sumber: Dokumentasi Zanja, 29 Januari 2025)

### 4.2.3 Struktur Sosial yang Inklusif

Masyarakat Negeri Pulau menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan inklusivitas. Struktur sosial dibentuk atas dasar kekeluargaan, pengakuan terhadap peran adat, dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Karena itu, proses sinkretisme tidak menimbulkan konflik, melainkan menjadi bagian dari keseharian yang diterima secara luas oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda. Seorang Informan berinisial N.S seorang wanita berusia 23 tahun yang saat ini sedang menduduki bangku perkuliahan menjelaskan bahwa, meskipun perkembangan zaman sudah banyak masuk dan mempengaruhi kehidupan di negeri mereka tetapi mereka tetap bangga akan identitasnya sebagai anak asli negeri.

Sekalipun mereka sedang merantau untuk bekerja ataupun berkuliah mereka selalu menggunakan songko(tutup kepala) ataupun baju yang membawa identitas negeri mereka, bahkan di setiap kota atau daerah yang memiliki banyak anak negeri itu mereka akan selalu berkumpul dan membentuk komunitas anak negeri di beberapa daerah. informan N.S menjelaskan hal ini merupakan bentuk kebanggaan mereka sebagai anak asli negeri yang masih kental dengan adat dan kaya akan budayanya, maka dari itu terkadang mereka tidak perlu khawatir akan perkembangan zaman asalkan dalam diri sendiri ada kesadaran bahwa saya adalah anak asli negeri yang kaya akan adat ucap informan N.S.

(Gambar 4.6 Potret Kumpulan Wanita muda yang sedang mengerjakan amal)



(Sumber: Zanja, 27 Januari 2025)

#### **4.3 Bentuk Representasi Sinkretisme dalam Praktik Kehidupan Masyarakat Negeri Pelauw**

Sinkretisme merupakan salah satu bentuk hasil interaksi antara berbagai unsur budaya, agama, dan tradisi yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks masyarakat adat, sinkretisme sering muncul sebagai respons terhadap masuknya pengaruh luar yang kemudian diadaptasi ke dalam nilai-nilai lokal tanpa menghilangkan identitas aslinya. Negeri Pelauw di Maluku Tengah merupakan contoh nyata dari komunitas yang menjalankan praktik sinkretisme dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui berbagai aktivitas sosial, budaya, dan keagamaan, masyarakat Pelauw merepresentasikan bentuk-bentuk sinkretisme yang unik dan khas. Oleh karena itu, penting untuk membahas dan mengidentifikasi bagaimana representasi sinkretisme tersebut hadir dan dimaknai dalam praktik kehidupan masyarakat Negeri Pelauw. Sinkretisme di Negeri Pelauw secara nyata tercermin

dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Beberapa representasi paling mencolok terlihat pada;

#### **4.3.1 Ritual Ma'atenu**

Ma'atenu atau disebut juga cakalele adat merupakan salah satu praktik sinkretik yang sangat khas di Negeri Pelauw. Ritual ini memiliki makna yang mendalam sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur sekaligus sebagai simbol kekuatan fisik dan spiritual. Dalam bahasa Hatuhaha, Ma'atenu berarti undangan untuk ujian, karena para pesertanya secara simbolik menunjukkan ketangguhan tubuh mereka dengan cara mengiris, menikam, dan menyayat bagian tubuh menggunakan kelewang atau alat tajam lainnya. Tindakan ini dipercaya menunjukkan kekebalan tubuh sebagai bentuk kerasukan roh leluhur (ka'a).

Secara historis, Ma'atenu memiliki peran penting dalam mengukuhkan identitas Islam komunitas Hatuhaha, khususnya di Pelauw. Ritual ini dimaknai sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisme Portugis dan Belanda serta upaya kristenisasi yang terjadi pada abad ke-16 dan 17. Oleh karena itu, Ma'atenu dianggap sebagai bentuk "perang suci" atau jihad simbolik yang membela eksistensi agama dan adat.

Ritual Ma'atenu juga merupakan sebuah perenungan spiritual yang dilakukan oleh masyarakat Pelauw, terutama dalam situasi musibah atau peringatan hari-hari besar agama Islam. Dalam pelaksanaannya, ritual ini menggabungkan nilai Islam seperti pembacaan doa-doa Al-Qur'an di setiap rumah soa (adat) sebelum turun ke jalanan, lalu setelah itu akan ada pembagian

makanan khas adat, serta penyebutan nama leluhur. Ini menunjukkan keberlanjutan identitas adat yang hidup berdampingan dan menyatu dengan ajaran Islam.

**(Gambar 4.7** Suasana Saat Ritual Ma'atenu)



**(Sumber:** Dokumentasi Zanja, 25 April 2025)

Ritual Ma'atenu merupakan ritual yang bersifat sakral dan tidak bisa dilakukan dalam waktu yang sembarangan para tetua kampung akan menghitung hari dan melihat bulan untuk melihat kapan waktu yang bagus untuk melaksanakan ritual ini, masyarakat yang dapat mengikuti ritual Ma'atenu adalah kaum laki-laki yang nantinya mereka akan berpakaian serba putih lalu memakai tali pinggang berwarna merah serta menggunakan ikat kepala putih atau yang biasa disebut lahatale. Nantinya masyarakat yang mengikuti ritual ini akan turun dari rumah soa (adat) keluarga mereka masing-masing lalu turun ke jalanan dan berkeliling kampung, masyarakat tersebut akan berada dalam situasi ka'a (kerasukan) arwah leluhur mereka yang nantinya dimana akan membuat

mereka dalam keadaan kebal terhadap senjata tajam seperti parang, kapak, dll.

#### **4.3.2 Pelantikan Raja dan Kabaresi**

Proses pelantikan raja adat (Kabaresi) dilakukan dengan menyertakan ayat-ayat suci dan doa Islam, sekaligus prosesi adat seperti pemakaian kain kebesaran adat dan penyerahan benda pusaka. Islam berfungsi sebagai pemberi legitimasi spiritual, sementara adat menjadi sumber otoritas sosial. Simbiosis ini menjamin bahwa transisi kekuasaan tetap sah di mata masyarakat dan agama.

Proses ini tidak hanya melibatkan Negeri Pelauw saja, proses ini melibatkan 4 kampung lainnya yang tergabung dalam persekutuan Amarima Hatuhaha (Pelauw, Kailolo, Kabauw, Rohomoni, Hulaliu) yaitu 5 kampung islam yang ada di Pulau Haruku namun Negeri Hulaliu sendiri sudah mengalami proses kristenisasi saat masa penjajahan jadi sekarang hanya ada 4 Kampung islam di Pulau Haruku. Pelantikan raja Negeri Pelauw melibatkan persekutuan hatuhaha karena diyakini dulu pemimpin yang berasal dari Pelauw adalah seorang yang menjadi raja diantara 5 kampung persekutuan hatuhaha sedangkan 4 kampung lainnya memiliki peran sebagai imam yang menjaga keseimbangan agama, kapitan yang menjaga keamanan dan kedamaian serta guru yang mengajarkan dan mewariskan adat dan budaya, maka dari itu dalam proses yang sakral ini tentu harus melibatkan pemimpin dari 4 kampung lainnya,

(Gambar 4.8 Proses Pelantikan Raja Pelauw)



(Sumber: Dokumentasi Zanja, 6 Februari 2025)

Proses pelantikan ini bersifat sangat sakral dan hanya boleh diikuti oleh orang-orang tertentu karena selain doa-doa ayat suci Al-quran yang akan dipanjatkan nantinya juga akan ada proses adat sakral yang sudah berlangsung ratusan tahun dan proses ini hanya bisa diikuti oleh tetua-tetua dari persekutuan 5 kampung yang disebut hatuhaha ini.

#### 4.3.3 Ritual Sasi

Ritual pembukaan dan penutupan sasi melibatkan pembacaan surah tertentu dari Al-Qur'an dan pengucapan kalimat-kalimat tobat. Namun, lokasi sasi juga dipilih berdasarkan petunjuk tokoh adat dan leluhur. Upacara ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan yang dikelola secara adat mendapat dukungan spiritual dari ajaran Islam. Sebelum melakukan ritual sasi para tetua

dan imam yang menjadi tokoh agama mengadakan ritual sasi, mereka akan melakukan doa bersama untuk meminta petunjuk pada leluhur dan berkumpul untuk melihat bulan serta menghitung kalender adat yang mereka miliki agar mereka mengetahui kapan waktu yang baik untuk melaksanakan ritual sasi tersebut.

#### **4.3.4 Gotong Royong (Masohi)**

Masohi adalah praktik gotong royong sebagai bentuk solidaritas komunal. Saat kegiatan masohi dilakukan, pembukaan acara diawali dengan doa bersama. Nilai kerja sama yang lahir dari sistem adat kini memiliki justifikasi spiritual dalam Islam, yaitu sebagai bentuk amal jama'i atau kebaikan kolektif. Bentuk gotong royong ini bisa sangat beragam karena bersinergi dengan kehidupan sehari-hari, contohnya saat kaum pria melakukan gotong royong seperti perbaikan masjid maka kaum wanita yang sudah menikah biasanya memberikan gaji/upah berupa masakan yang dimasak secara gotong royong di sebuah tempat atau rumah pusaka yang nantinya akan dimakan oleh kaum pria saat istirahat ataupun saat selesai melakukan kegiatan mereka.

(Gambar 4.9 Potret Suasana setelah selesai memasak untuk amal)



(Sumber: Dokumentasi Zanja, 1 Februari 2025)

Seorang Informan bernama N.S wanita berusia 65 tahun menjelaskan bahwa kegiatan mereka memasak adalah sebuah bentuk zakat dan juga amal bagi mereka lalu bagi yang bersedekah untuk menyediakan bahan makanan, jika tidak bisa membantu dalam bentuk uang maka bantulah dalam bentuk tenaga lagipula itu semua demi kebaikan diri sendiri dan juga kebaikan orang lain dan itu jga bisa menjadi bekal di akhirat saat kita mati, ujar informan N.S

Lalu untuk kaum wanita yang belum menikah biasanya mereka akan melakukan pembersihan sampah ataupun puing-puing sisa pembangunan masjid di sore harinya, ataupun menyiram air saat kaum pria sedang makan, yang dimaksud siram air disini adalah para wanita muda akan berkeliling membawa teko berisi air dan mengisi nya kepada gelas-gelas kaum pria yang sedang makan

itu kosong.

(**Gambar 4.10.** Potret Saat Wanita Muda sedang beramal Menyapu Masjid)



(**Sumber:** Dokumentasi Zanja, 2 Februari 2025)

Selain itu masih ada bentuk gotong royong dimana saat ada kematian atau pernikahan di sebuah rumah soa (adat) sebuah keluarga tertentu maka para menantu perempuan di rumah soa (adat) tersebut akan bergotong royong memasak makanan untuk disajikan pada para tamu yang datang. Mereka beranggapan bahwa hal ini adalah sebuah tradisi yang memang sudah ada sejak lama dan juga bentuk kegiatan amal mereka untuk bekal saat turun ke dunia bawah nanti.

#### 4.3.5 Pakaian dan Simbol Keagamaan

Dalam berbagai upacara adat, masyarakat menggunakan pakaian tradisional yang telah disesuaikan dengan norma Islam, seperti kerudung, jubah

panjang, dan penggunaan simbol kaligrafi Arab di tempat-tempat sakral adat. Hal ini menunjukkan bahwa ekspresi kultural dan keyakinan Islam tidak dipertentangkan, tetapi diintegrasikan. Dalam kehidupan sehari-hari pun masyarakat menggunakan baju yang menutupi aurat mereka sesuai norma Islam serta bentuk penghormatan kepada leluhur karena mereka percaya bahwa leluhur mereka juga akan selalu berakifitas berdampingan dengan mereka.

Untuk laki-laki mereka berpakaian kaos dan celana putih serta sarung dan juga peci putih dalam kegiatan sehari-hari namun jika ada ritual adat atau peringatan hari besar agama mereka akan berpakaian serba putih ditambah sarung dengan ikat kepala yang mereka sebut dengan lahatale.

Untuk kaum perempuan menggunakan kebaya panjang serta kain dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan itu untuk berakifitas sehari-hari seperti mencuci di kali, memasak di rumah soa (adat), pergi ke hutan, ke pantai ataupun bekerja amal di sekitaran kampung tersebut. Akan tetapi jika ada perayaan hari besar agama Islam ataupun ada perayaan di rumah soa (adat) para perempuan akan menggunakan atasan kebaya putih serta bawahan kain.

(Gambar 4.11 Gambaran Pakaian Sehari-hari untuk perempuan)



(Sumber: Dokumentasi Zanja, 27 Januari 2025)

#### 4.3.6 Ritual Pernikahan

Dalam praktik pernikahan yang berlangsung di Negeri Pelauw sendiri memiliki ciri khas dimana selain pernikahan yang berlangsung secara sah di mata agama di siang hari maka di malam harinya akan dilaksanakan proses pernikahan secara adat, mereka percaya saat melakukan proses ini lebih baik dilakukan di malam hari agar para leluhur juga bisa turut menyaksikan anak cucunya melaksanakan sebuah pernikahan.

Pada Proses ini Pengantin Wanita akan melakukan sungkeman dan pamitan kepada keluarga besar dari rumah soa (adat) yang berasal dari keluarga ayahnya, lalu setelah itu sang pengantin wanita dibiarkan keluar sendirian dari

rumah soa (adat) tersebut sendirian sebagai makna bahwa pengantin wanita tersebut sudah siap untuk dilepas dari keluarganya dan harus memulai langkah baru di keluarga sang pengantin pria. Nanti nya akan ada rombongan dari keluarga pengantin pria untuk menjemput dan membawa pengantin wanita untuk dibawa menuju ke rumah soa (adat) keluarga pengantin pria untuk disambut sebagai bagian dari anggota keluarga baru di rumah soa (adat) tersebut. Saat pengantin wanita berjalan dijemput oleh rombongan keluarga pengantin pria, pengantin wanita itu akan disinari oleh cahaya dari lampu senter untuk menandakan bahwa malam itu sang pengantin wanita lah bintang utama nya dan juga sebagai penggambaran dari harapan bahwa langkah yang mereka ambil nantinya kelak akan selalu mendapatkan petunjuk ke arah yang baik seperti jalan yang terkena cahaya tersebut.

Disaat pengantin wanita disambut di rumah soa (adat) pengantin pria, maka sang pengantin pria akan pergi bersama teman atau keluarga yang dipercaya untuk mendampingi dan pergi berkunjung ke rumah soa (adat) pengantin wanita, hal ini dilakukan sebagai makna bahwa sang pengantin wanita sudah disambut dengan baik di keluarga pengantin pria dan pengantin pria akan datang berkunjung ke keluarga pengantin wanita sebagai bentuk perkenalan dan juga membentuk ikatan yang tidak akan putus meskipun sang pengantin wanita sudah meninggalkan rumah soa (adat) tersebut.

(Gambar 4.12 Pengantin Pria yang sedang berfoto bersama keluarganya)



(Sumber : Dokumentasi Zanja, 09 Mei 2025)

#### 4.3.7 Ritual Aroha

Aroha, juga disebut manian atau kemanyian, merupakan bentuk perayaan Maulid Nabi yang dimodifikasi dengan tradisi lokal. Berbeda dengan perayaan Maulid pada umumnya, Aroha tidak hanya berfokus pada kelahiran Nabi Muhammad, tetapi juga memperingati wafatnya Nabi, serta penghormatan kepada para wali dan leluhur penyebar Islam di wilayah Hatuhaha.

Pelaksanaan Aroha tidak bersifat tahunan dan hanya dilakukan jika ada "tita" atau titah dari Juru Pusaka (Jurpus) sebagai simbol titah ilahi yang disampaikan melalui para leluhur. Proses ritual ini menempatkan leluhur sebagai mediator antara manusia dan Allah, menunjukkan bahwa dalam pandangan masyarakat Pelauw, hubungan spiritual tidak langsung menuju Tuhan tetapi melalui tahapan simbolik leluhur, serupa dengan konsep "yang sakral dan yang profan".

Aroha dilaksanakan dalam beberapa tahap, antara lain:

- Ma'akuku sanama: pengumpulan bahan makanan oleh anggota soa secara

sukarela seperti sagu, kasbi, kelapa, kenari, dsb.

- Manu e mata: penyembelihan ayam sebagai simbol pengorbanan dan juga representasi simbolik dari hewan Buraq dalam Isra Mi'raj.
- Ma'ahitirima: puncak ritual berupa doa bersama yang dipimpin oleh kepala soa, dengan pembakaran kemenyan dan penggunaan mantra lokal serta doa dalam tradisi Islam.

Doa dilakukan pada malam hari dalam suasana sakral, disertai dengan pembakaran manian (kemenyan) yang menandai adanya unsur-unsur kepercayaan lokal dan simbolisme Hindu yang melebur ke dalam Islam. Makanan khas seperti jawada, bowsprit, pau meit, halua kenari, santan dan gula disimbolkan sebagai bagian tubuh manusia, yang menunjukkan makna spiritual mendalam tentang keseimbangan tubuh dan jiwa.

#### **4.3.8 Pewarisan Identitas Anak Negeri**

Pewarisan nilai sinkretisme berlangsung secara turun-temurun melalui pendidikan informal di rumah dan komunitas. Nilai-nilai Islam dan adat diajarkan secara bersamaan, mulai dari doa harian, pengenalan tokoh leluhur, hingga partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan.

Sebagai masyarakat pesisir dengan kekayaan alam yang melimpah, pelestarian lingkungan juga menjadi bagian dari filosofi hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, agama dan adat menjadi alat penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan keadilan distribusi sumber daya. Hal ini terlihat dalam penerapan sasi dan tradisi berbagi hasil panen yang diiringi

nilai religius. Masyarakat Negeri Pulauw memandang identitas budaya mereka sebagai warisan sakral. Adat bukan sekadar tradisi, tetapi merupakan fondasi spiritual. Oleh karena itu, Islam hadir bukan untuk menggantikan, tetapi memperkuat makna dari praktik adat yang telah lama dijalankan.

#### **4.4 Interpretasi Sinkretisme Berdasarkan Kerangka Clifford Geertz**

Hasil temuan lapangan yang telah diuraikan pada Bab IV memperlihatkan dengan sangat jelas bahwa masyarakat Negeri Pulauw telah membentuk sebuah sistem sosial dan spiritual yang berpijak pada integrasi antara nilai-nilai Islam dan adat istiadat lokal. Jika dianalisis lebih lanjut dengan merujuk pada teori Clifford Geertz, maka dapat disimpulkan bahwa representasi sinkretisme yang terjadi di Negeri Pulauw sejalan dengan kerangka pemikiran Geertz mengenai keberagamaan yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal.

Dalam *The Religion of Java* (1960), Geertz mengkategorikan masyarakat Jawa ke dalam tiga kelompok keagamaan utama—santri, abangan, dan priyayi—yang masing-masing merepresentasikan bentuk keberagamaan yang tidak seragam, tetapi sangat dipengaruhi oleh sejarah, struktur sosial, dan budaya lokal. Geertz menunjukkan bahwa agama tidak hadir dalam ruang kosong; ia senantiasa berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan struktur budaya yang telah ada. Dalam konteks ini, konsep sinkretisme menjadi sangat penting karena menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak selalu bersifat murni doktrinal, melainkan dibentuk melalui proses historis dan kultural.

Dalam konteks masyarakat Negeri Pelauw, teori Geertz terbukti relevan namun dengan dinamika yang lebih integratif. Berbeda dengan tipologi abangan yang cenderung mempertahankan kepercayaan lama berdampingan dengan Islam secara sejajar namun terpisah, masyarakat Negeri Pelauw tidak membedakan antara mana yang disebut sebagai "adat" dan mana yang disebut sebagai "agama". Kedua sistem nilai ini dilebur dan dihayati sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam praktiknya, ritual adat seperti Ma'atenu, pelantikan raja (Kabaresi), sasi, masohi, hingga prosesi pernikahan dan penggunaan simbol keagamaan dalam busana dan arsitektur, semuanya mengandung unsur keislaman yang menyatu secara organik dengan tradisi leluhur. Doa-doa dalam bahasa Arab dan praktik ritual Islami bukan disisipkan secara formal, melainkan menjadi bagian inheren dari seluruh prosesi adat, tanpa adanya dikotomi nilai.

Sebagai contoh, ritual Ma'atenu yang pada dasarnya merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur, tidak sekadar menjadi ajang pelestarian budaya, tetapi juga dimaknai sebagai bentuk pengabdian spiritual kepada Tuhan, di mana setiap pelaksanaannya diawali dengan pembacaan doa dan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dalam pandangan Geertz, ini adalah bentuk dari "religion as a cultural system", di mana simbol dan praktik keagamaan tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memberi makna pada struktur sosial, sistem kepemimpinan, bahkan ekologi budaya. Konsep ini juga tampak dalam sistem sasi, yang tidak hanya menjaga lingkungan tetapi juga dipraktikkan melalui ritus religius yang menyelaraskan hubungan manusia dengan alam dan Tuhan, sesuai ajaran Islam dan tradisi leluhur.

Kehadiran tokoh adat dan tokoh agama yang saling berkolaborasi dalam setiap kegiatan masyarakat Pelauw juga memperlihatkan bagaimana fungsi agama dalam teori Geertz sebagai sistem simbolik dapat menjustifikasi dan memperkuat tatanan sosial yang telah ada. Dalam pelantikan raja, misalnya, prosesi adat tidak dapat dianggap sah jika tidak disertai dengan legitimasi keagamaan melalui doa dan ayat suci. Hal ini menunjukkan bahwa agama berperan sebagai alat pengesahan spiritual terhadap struktur kekuasaan adat, sebagaimana dalam pandangan Geertz bahwa agama berfungsi memperkuat struktur sosial dengan memberikan landasan simbolik dan moral.

Pakaian dan simbol keagamaan yang digunakan masyarakat juga merupakan bentuk artikulasi nilai sinkretisme yang telah terinternalisasi. Masyarakat Negeri Pelauw tidak hanya mematuhi norma berpakaian Islam secara syariat, seperti menutup aurat, tetapi juga menjadikannya sebagai ekspresi kultural yang sarat makna lokal. Pakaian adat yang digunakan pada saat perayaan keagamaan atau ritual adat bukan hanya menunjukkan identitas keislaman, tetapi juga simbol penghormatan kepada leluhur. Ini menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya dan agama mengalami proses dialektika yang tidak saling meniadakan, tetapi saling menguatkan.

Dengan demikian, teori Clifford Geertz tidak hanya membantu menjelaskan keberagaman bentuk Islam dalam masyarakat Indonesia, tetapi juga menunjukkan bagaimana integrasi antara agama dan budaya menciptakan sebuah sistem sosial yang berfungsi secara efektif dan bermakna. Masyarakat Negeri Pelauw menjadi contoh konkret dari bagaimana sinkretisme tidak selalu berarti kompromi atau

penyimpangan dari agama, melainkan bentuk adaptasi dinamis yang mencerminkan kecerdasan budaya dan spiritual masyarakat. Nilai-nilai Islam memberikan legitimasi spiritual terhadap praktik adat, sementara adat memperkuat identitas sosial dan kontinuitas budaya masyarakat. Keduanya bersatu dalam satu sistem kepercayaan dan tindakan yang utuh.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat relevansi teori sinkretisme Geertz, tetapi juga memberikan bukti empiris bahwa sinkretisme di Negeri Pelauw merupakan bentuk keberagaman yang khas, kontekstual, dan berakar kuat pada nilai-nilai kearifan lokal. Sinkretisme dalam hal ini bukan sekadar fenomena religius, tetapi juga cerminan dari strategi kebudayaan masyarakat dalam mempertahankan identitas, solidaritas, dan keharmonisan sosial di tengah perubahan zaman.

( Tabel 4.1 Elemen Budaya Dan Elemen Islam Pada Bentuk Sinkretisme Di Negeri Pelauw)

No	Praktik Sinkretik	Elemen Budaya Lokal	Elemen Islam
1	Ma'atenu (Cakalele Adat)	Kelewang, lahatale, pakaian adat putih dan sabuk merah, waktu ritual ditentukan oleh tetua adat dan bulan	Doa dan zikir sebelum ritual, penyebutan nama-nama sahabat Nabi, semangat jihad
2	Pelantikan Raja dan Kabaresi	Saniri, pusaka adat, prosesi lintas negeri Hatuhaha, simbol ikatan tradisi leluhur	Pembacaan doa, ayat suci Al-Qur'an, pengakuan raja sebagai pelindung nilai keislaman

3	Ritual Sasi	Larangan adat atas alam, simbol tali merah dan bambu, musyawarah dengan tetua adat	Doa pembuka dan penutup, ayat Quran tentang menjaga lingkungan, nilai amanah atas ciptaan
4	Gotong Royong (Masohi)	Tradisi soa gotong royong, peran perempuan dalam penyediaan makanan bersama	Niat amal, zakat informal, sedekah makanan sebagai bekal akhirat
5	Pakaian dan Simbol	Kebaya dan kain adat, lahatale, identitas soa dalam berpakaian	Pakaian menutup aurat, peci, hijab, motif kaligrafi Arab dalam rumah dan kain adat
6	Ritual Pernikahan	Sungkeman, pengantin wanita dijemput dan disinari senter malam hari, rumah soa	Akad nikah Islami, doa keberkahan, simbol cahaya sebagai petunjuk spiritual
7	Ritual Aroha (Manian)	Pembakaran kemenyan, mantra lokal, sesajen makanan khas (jawada, pau meit)	Doa selamat dalam gaya Islam, peringatan Maulid Nabi, penyembelihan ayam simbol Buraq
8	Pewarisan Identitas Anak Negeri	Pengenalan leluhur, peran rumah soa, pendidikan adat oleh orang tua dan tetua adat	Doa harian sejak kecil, pendidikan Islam dari keluarga, perayaan keagamaan di lingkungan soa